***Jurnalistrendi**: Jurnal Linguistik, sastra, dan pendidikan* |Volume 11(4), 2026
|P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|

Dekonstruksi Tokoh dalam Karya Sastra: *Systematic Literature Review* Perspektif Jacques Derrida

Sarmila[1]; Andi Saadillah[2]; Kadirun[3]; Nurul Haeniah[4]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka
Corresponding author, email:s62290264@gmail.com

Artikel Info

Received : 2 Oktober 2026
Revised : 10 Oktober 2026
Accepted : 27 Oktober 2026
Published : 30 Oktober 2026

DOI : https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i4.3369

Abstract

This review compares research objects, uses of Jacques Derrida's concepts, patterns of character deconstruction, and the limits of their supporting evidence. It audits 16 entries in the original corpus using manuscript summaries, publisher metadata, abstracts, and retrievable full-text sections. Twelve studies met the relevance criteria at the audit stage and four were excluded. Binary opposition was the most frequently identifiable concept in the material examined. The study of paternal authority in Di Tanah Lada illustrates how shifts in a signifier shape parent–child relations. Comparing cases helps distinguish conflicting character traits, hierarchies that depend on subordinated positions, and textual tensions that resist resolution. The authors propose a three-level framework for tracing identity categories, relational structures, and interpretive consequences. A methodological gap concerns the traceability of links between concepts, literary passages, and analytical conclusions. The framework may inform evidence-based reading tasks in Indonesian Language Education. The findings apply to the audited corpus, as records of the original screening remain incomplete.

Keywords: deconstruction, character, Jacques Derrida, thematic synthesis, Indonesian Language Education

A. PENDAHULUAN

Dialog, tindakan, dan sudut pandang pencerita memberi pembaca dasar untuk menyebut seorang tokoh jujur, jahat, atau berkuasa. Akan tetapi, dasar yang sama dapat menyediakan bukti yang mengganggu penilaian tersebut. Pemuda dalam *Matahari di Sebuah Jalan Kecil*, misalnya, dicitrakan sebagai penipu sekaligus memperlihatkan pertimbangan moral (Fadhilah & Purwanto, 2025). Persoalan analitisnya ialah bagaimana teks memberi kedudukan istimewa pada penilaian tertentu dan bagaimana adegan, dialog, atau relasi yang semula dianggap sekunder dapat mengubah pembacaan itu. Persoalan tersebut berhubungan dengan cara teks naratif membentuk identitas melalui posisi sosial dan relasi antarsubjek (Crewe, 2021).

Derrida (1981b) menjelaskan perlunya membaca hierarki dalam pasangan konseptual. Pembalikan memperlihatkan peran posisi yang direndahkan dalam menopang posisi dominan. Pembacaan dapat diteruskan dengan memeriksa apakah ukuran yang dipakai untuk menata kedua posisi masih dapat dipertahankan. Dalam *Of Grammatology*, jejak (*trace*) membantu menjelaskan bagaimana makna suatu penanda membawa relasi dengan sesuatu yang tidak hadir langsung (Derrida, 1976). *Différance* merujuk pada pembentukan makna melalui perbedaan sekaligus penundaan, sedangkan diseminasi menyangkut penyebaran efek makna yang sulit dipusatkan pada satu asal (Derrida, 1981a, 1982). *Aporia* merujuk pada kebuntuan ketika tuntutan yang sama-sama bekerja dalam teks menghalangi penyelesaian tunggal (Derrida,

1993). Dalam kritik sastra, ketelitian terhadap gerak teks penting agar dekonstruksi memiliki dasar interpretatif yang dapat diperiksa (Culler, 1982).

Kajian terdahulu memperlihatkan perbedaan jenis argumen. Kurniasih (2024) membandingkan konstruksi Calin dengan pola moral dalam dongeng pembanding. Putri (2020) membaca hubungan Miranda dan Andrea untuk menjelaskan ketergantungan otoritas di tempat kerja. Asriadi et al. (2026) menelaah perubahan fungsi penanda kasih sayang dalam relasi orang tua dan anak. Kasus pertama mempertanyakan penggolongan moral, kasus kedua menyoroti ketergantungan dua posisi, dan kasus ketiga memperlihatkan dampak pergeseran bahasa terhadap otoritas tokoh. Penggunaan istilah dekonstruksi pada ketiganya membuka pertanyaan tentang perbedaan prosedur pembacaan dan kekuatan bukti yang dipakai untuk menarik simpulan.

Penelusuran pembanding menggunakan frasa "dekonstruksi tokoh tinjauan literatur" dan "systematic literature review deconstruction Jacques Derrida literary character". Hasil yang dapat diperiksa memberi contoh tinjauan konseptual mengenai dekonstruksi secara luas (Deer, 2020). Penelusuran terarah pada Garuda juga menemukan kajian atas tokoh dalam *Sengsara Membawa Nikmat* (Sutisno, 2017). Temuan ini membatasi klaim kebaruan pada persoalan yang ditangani artikel, yaitu membedakan perubahan penilaian terhadap tokoh, gangguan pada relasi hierarkis, dan keterbukaan makna melalui perbandingan lintas studi. Penelusuran pembanding bersifat terarah dan cakupannya terbatas.

Kajian ini mengajukan empat pertanyaan. RQ1 menanyakan karakteristik studi berdasarkan genre, asal karya, fokus tokoh, dan pendekatan. RQ2 menanyakan bagaimana konsep Derrida dihubungkan dengan temuan tentang tokoh. RQ3 menanyakan pola yang dapat ditarik dari perbandingan antarkasus. RQ4 menanyakan kesenjangan konseptual dan metodologis yang terlihat pada bukti yang tersedia. Relevansi bagi Pendidikan Bahasa Indonesia ditempatkan sebagai implikasi dari sintesis.

B. METODE

Desain dan sumber data

Desain awal berupa tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review* atau SLR) kualitatif. Desain tersebut diarahkan untuk membandingkan penafsiran lintas studi dengan kriteria kelayakan yang sama dan menilai keterlacakan bukti. Tujuan sintesis ini melampaui pemetaan bidang yang lazim dilakukan dalam *scoping review*. Analisis yang dilaporkan di sini berupa audit korpus dan sintesis tematik kualitatif terbatas. PRISMA 2020 digunakan untuk menunjukkan tahap seleksi yang dapat dan belum dapat dilaporkan (Page et al., 2021).

Naskah awal mencatat Google Scholar sebagai sumber pencarian dengan tanggal terakhir 10 September 2026. Daftar ekspor per kueri dan log seleksi tidak tersedia bersama naskah. Catatan awal menyebut 136 hasil, sedangkan catatan kerja lain menyebut 454 rekaman. Karena sumber selisih belum dapat dilacak, kedua angka belum dipakai sebagai hitungan identifikasi. Pada tahap audit, penelusuran terarah berdasarkan judul, DOI, dan nama penulis dilakukan melalui halaman penerbit serta rekaman Garuda. Penelusuran ini memeriksa identitas dan relevansi entri serta menemukan pembanding. Cakupannya berbeda dari pencarian sistematis lintas basis data.

Rentang 2017–2026 dipertahankan sebagai batas administratif sepuluh tahun kalender pada rancangan awal. Tahun 2026 mengikuti tanggal penutupan pencarian apabila log dapat dipulihkan. Batas ini tidak menyatakan bahwa kajian dekonstruksi tokoh dimulai pada 2017. Buku teori dan pedoman metodologi berada di luar pembatasan tahun untuk korpus penelitian primer.

Tabel 1. Kriteria kelayakan

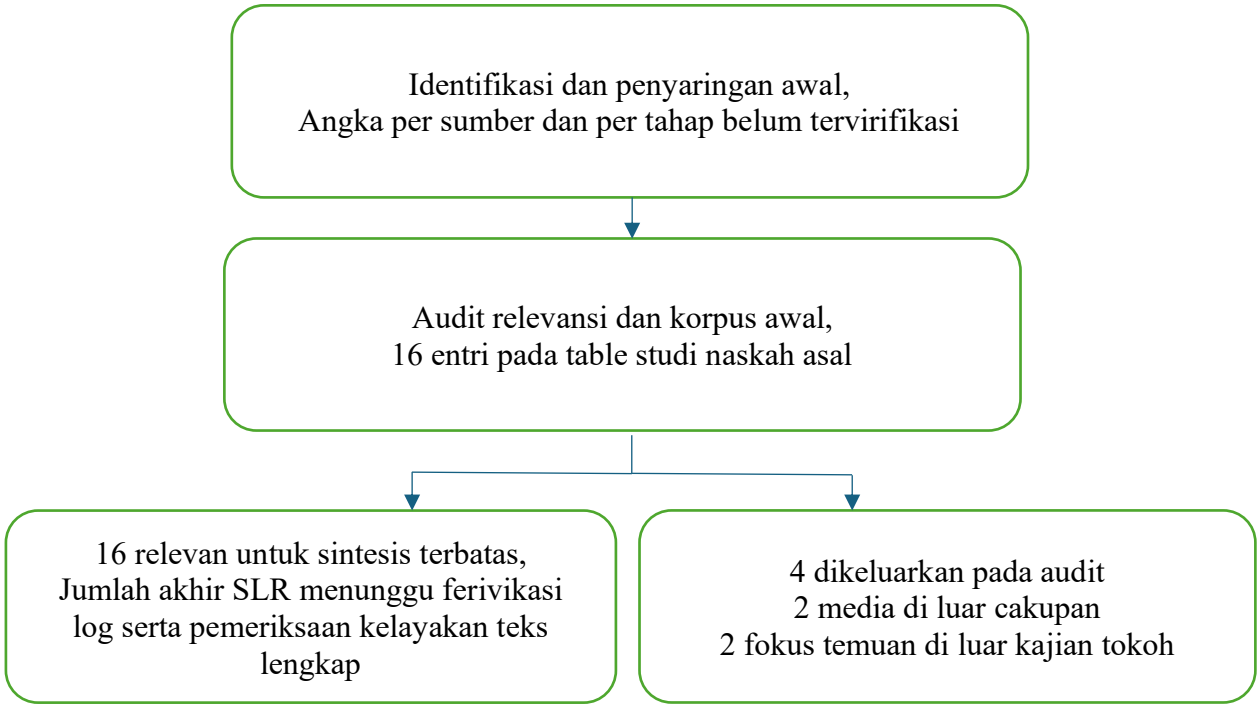
Aspek	Inklusi	Eksklusi atau status tunda
Publikasi	Artikel penelitian jurnal berbahasa Indonesia pada 2017–2026.	Di luar tahun atau bahasa, skripsi, prosiding, esai, dan ulasan nonpenelitian.
Objek	Teks sastra tertulis, termasuk prosa dan naskah drama.	Film, lagu, dan media audiovisual.
Fokus	Tokoh, karakterisasi, atau posisi relasional tokoh menjadi sasaran temuan analitis.	Tokoh hanya muncul sebagai contoh untuk menjelaskan tema, narasi, atau makna umum.
Kerangka	Dekonstruksi Derrida dipakai dalam pembacaan temuan yang relevan.	Derrida sebatas latar teori, atau analisis menggunakan kerangka lain.
Dokumen	Identitas publikasi dapat dilacak. Teks lengkap dibutuhkan untuk inklusi akhir.	Entri ganda digabung. Fokus atau bukti yang belum dapat dipastikan ditandai untuk verifikasi.

Audit bibliografi dan seleksi

Judul, penulis, tahun, dan DOI dibandingkan. Jika metadata saling bertentangan, halaman jurnal menjadi rujukan utama. Putri (2020) dipertahankan sebagai satu artikel. Nama Auliawati pada entri ganda merupakan bagian dari nama penulis, Rizqi Auliawati Putri. Dua entri *Aphrodite Stereotype* mengarah pada DOI yang sama. Metadata Asriadi et al. (2026) dipulihkan dari laman jurnal. Entri atas nama Wajdi dan Syawal digabung dengan Nani et al. (2025) berdasarkan identitas artikel. Pemeriksaan ini menemukan empat pencatatan ganda di daftar pustaka. Angka itu berbeda dari jumlah duplikasi pada hasil pencarian awal, yang belum dapat dihitung.

Putusan audit bertumpu pada hasil yang secara substantif menjelaskan tokoh atau relasinya. Studi dengan fokus umum dapat lolos apabila bagian hasilnya menghubungkan pembacaan dekonstruktif dengan konstruksi tokoh. Kriteria ini diterapkan pada analisis Amei, David, dan Joni dalam Ariyanti (2026) serta pembacaan dialog Waska dalam Rahayu et al. (2026).

Gambar 1. Alur audit korpus dan ketersediaan data PRISMA 2020



Ekstraksi, penilaian bukti, dan sintesis

Satuan pencatatan adalah artikel. Satuan pengodean ialah temuan yang mengaitkan tokoh atau relasi tokoh dengan satu mekanisme pembacaan. Data yang dicatat mencakup genre, asal karya, fokus tokoh, pendekatan yang dilaporkan, konsep, dan ringkasan bukti. Kedalaman penggunaan konsep dibedakan menjadi eksplisit-terjelaskan, eksplisit sebagai label, dan implisit. Kode eksplisit-terjelaskan memerlukan istilah dan penjelasan hubungan antara konsep dan kasus. Kode label diberikan bila istilah disebut tanpa hubungan analitis yang dapat diperiksa. Kode implisit menandai kecocokan inferensial dengan konsep, misalnya pembalikan posisi yang dilaporkan tanpa menamainya pembalikan hierarki. Status "–" menunjukkan bahwa penggunaan konsep belum teridentifikasi dalam bahan yang diperiksa.

Sintesis mengadaptasi pemisahan antara kode, tema deskriptif, dan tema analitis dari Thomas dan Harden (2008). Enam kategori konsep dipakai secara deduktif. Pola lintas studi disusun melalui perbandingan temuan dan perbedaan jenis klaim. Satu artikel dapat masuk beberapa pola apabila masing-masing kode ditopang temuan yang relevan. Ketegangan dalam citra tokoh masuk pola identitas. Keterbukaan makna diberi kode tambahan ketika bukti menjelaskan mengapa konflik penafsiran berlanjut, misalnya melalui pergeseran fungsi penanda. Frekuensi menunjukkan jumlah artikel unik pada tiap kategori. Jumlah seluruh frekuensi dapat melampaui jumlah artikel.

Penilaian bukti dibatasi pada aspek yang dapat ditelusuri dalam sumber yang tersedia. Tiga aspek yang diperiksa ialah kejelasan fokus tokoh, keterhubungan konsep dengan temuan, dan keterlacakan kutipan sastra hingga inferensi. Dua aspek pertama dapat dinilai secara awal dari abstrak atau teks penerbit. Aspek terakhir memerlukan teks lengkap. Sebagai contoh, Kurniasih (2024) menghubungkan oposisi dengan perbandingan antarteks, sementara Ariyanti (2026) menyediakan analisis per tokoh dan rujukan halaman karya. Untuk entri yang diperiksa melalui ringkasan, mutu penggunaan kutipan belum ditetapkan. Indeksasi jurnal diperlakukan sebagai karakteristik sumber, sementara kualitas argumen ditentukan dari bukti artikelnya.

Catatan yang tersedia belum menetapkan jumlah pengode, proses penyelesaian selisih, atau hasil penilaian kualitas independen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik studi yang diaudit

Dua belas artikel relevan pada tahap audit. Enam artikel mengkaji novel, tiga naskah drama, dan tiga cerpen atau kumpulan cerpen. Sepuluh artikel membahas karya pengarang Indonesia, satu karya pengarang Mesir, dan satu karya pengarang Amerika Serikat. Tahun publikasi berdasarkan metadata jurnal ialah 2017 (1), 2020 (1), 2023 (1), 2024 (2), 2025 (4), dan 2026 (3). Fokus analisis mencakup tokoh individual, pasangan tokoh, dan posisi sosial tokoh dalam keluarga atau masyarakat. Studi berasal dari sepuluh jurnal, dengan tiga artikel terbit di *Jurnal Media Akademik*. Status pengindeksan atau akreditasi pada tahun terbit belum dikonfirmasi secara seragam. Tabel 2 memakai deskripsi pendekatan yang dapat dilacak, termasuk pembacaan komparatif antarteks dan analisis wacana kritis.

Tabel 2. Profil studi dan kontribusi pada pola sintesis

ID dan studi	Genre dan asal karya	Teks dan fokus tokoh	Pendekatan	Pola
01 Akhmad et al. (2025)	Novel · Indonesia	*Aib dan Nasib*, tokoh "dia"	Kualitatif, baca-catat, analisis *aporia*	D, K
02 Ariyanti (2026)	Novel · Indonesia	*Ranting Sakura*, Amei, David, Joni	Deskriptif kualitatif, analisis teks	D, H, S
03 Asriadi et al. (2026)	Novel · Indonesia	*Di Tanah Lada*, Ayah dan subjek anak	Deskriptif kualitatif, analisis penanda	S, K
04 Azizah dan Purwanto (2025)	Drama · Indonesia	*Bapak*, Sulung	Deskriptif kualitatif, analisis dekonstruktif	D, H, S
05 Diana (2025)	Novel · Indonesia	*Mari Pergi Lebih Jauh*, anak dan orang tua	Deskriptif kualitatif, analisis tekstual	H, S, K
06 Fadhilah dan Purwanto (2025)	Drama · Indonesia	*Matahari di Sebuah Jalan Kecil*, Pemuda	Analisis kualitatif dekonstruktif	D, H
07 Halim (2024)	Cerpen · Mesir	*Si Malang*, Hasan El-Dahsan	Pembacaan dekonstruktif	D, H
08 Kurniasih (2024)	Novel · Indonesia	*Carita Calin*, Calin	Analisis deskriptif dengan pembanding dongeng	D, H
09 Putri (2020)	Novel · Amerika Serikat	*The Devil Wears Prada*, Miranda dan Andrea	Analisis wacana kritis dengan pembacaan dekonstruktif	H, S

10 Rahayu et al. (2026)	Drama Indonesia	· *Umang-Umang*, Waska	Deskriptif kualitatif, baca-catat dan analisis dialog	D, H, S
11 Saputra (2017)	Cerpen Indonesia	· *Tandak*, kiai dan blater	Analisis satuan cerita dengan dekonstruksi	S
12 Trikandi et al. (2023)	Cerpen Indonesia	· *Guru*, Ayah	Pembacaan dekonstruktif atas stereotipe	D, S

D = destabilisasi identitas. H = oposisi dan hierarki. S = relasi sosial-budaya. K = keterbukaan makna. Asal karya mengikuti asal pengarang, termasuk apabila artikel mengkaji terjemahan.

Empat studi dikeluarkan dari sintesis. Prasetyawati et al. (2025) dan Avita et al. (2026) masing-masing mengkaji film pendek dan lagu. Temuan Nani et al. (2025) berpusat pada fragmentasi makna cinta, sedangkan Nasaruddin et al. (2026) berpusat pada kontradiksi dan wujud narasi. Ariyanti (2026), Diana (2025), dan Asriadi et al. (2026) dipertahankan karena memuat temuan substantif yang menjelaskan identitas atau posisi relasional tokoh. Pemeriksaan hasil Rahayu et al. (2026) juga menemukan pembacaan atas ketergantungan citra kuat Waska pada kerapuhan yang disingkap melalui dialog. Kajian tersebut memenuhi kriteria fokus tokoh meskipun abstraknya mencakup sasaran yang lebih luas.

Operasionalisasi konsep Derrida

Tabel 3. Matriks penggunaan konsep pada bahan yang diperiksa

ID	Oposisi biner	Pembalikan hierarki	*Différance*	*Trace*	Diseminasi	*Aporia*
01	–	–	–	–	–	E
02	E	–	–	–	–	–
03	–	–	E	–	E	L
04	E	–	–	–	–	–
05	E	–	–	–	–	–
06	E	–	–	–	–	–
07	I	I	–	–	–	–
08	E	I	–	–	–	–
09	I	I	–	–	–	–
10	E	–	–	–	–	–
11	–	–	–	–	–	–
12	I	–	–	–	–	–
Jumlah E/I/L	6/3/0	0/3/0	1/0/0	0/0/0	1/0/0	1/0/1

E = eksplisit dan terjelaskan pada temuan yang relevan. I = mekanisme teridentifikasi secara implisit. L = istilah disebut, tetapi kaitan dengan temuan tentang tokoh belum cukup

jelas pada bahan yang diperiksa. Tanda "–" = belum teridentifikasi. Matriks ini mencatat hasil audit bahan yang tersedia dan tidak mengukur frekuensi seluruh istilah pada teks artikel.

Oposisi biner teridentifikasi pada sembilan artikel, enam secara eksplisit-terjelaskan dan tiga secara implisit. Pembalikan hierarki ditandai secara implisit pada tiga artikel. Penggunaan *différance* dan diseminasi paling jelas terlihat pada pergeseran fungsi "Sayang" dalam Asriadi et al. (2026). Artikel tersebut juga menyebut *aporia*, tetapi bahan yang diperiksa memberi hubungan analitis yang lebih jelas antara penanda afeksi dan dua konsep pertama. Akhmad et al. (2025) menjadikan *aporia* sebagai perangkat pembacaan utama. Penggunaan *trace* belum teridentifikasi dalam bahan relevan yang dikodekan. Contoh penggunaan *trace* pada Nasaruddin et al. (2026) berada di luar sintesis karena klaim utamanya berkenaan dengan narasi novel.

Pola lintas studi dan kerangka tiga tingkat

Tabel 4. Pola sintesis dan studi yang mendukung

Pola	Dasar pengodean	ID studi	n
Destabilisasi identitas	Kategori awal terganggu oleh bukti yang berlawanan atau oleh posisi tokoh yang berubah.	01, 02, 04, 06, 07, 08, 10, 12	8
Oposisi dan hierarki	Pembacaan mengaitkan tokoh dengan pasangan kategori atau menelaah ketergantungan posisi dominan pada posisi yang direndahkan.	02, 04, 05, 06, 07, 08, 09, 10	8
Relasi sosial-budaya	Pembacaan menautkan konstruksi tokoh dengan norma keluarga, peran gender, status sosial, atau otoritas budaya.	02, 03, 04, 05, 09, 10, 11, 12	8
Keterbukaan makna	Pergeseran penanda atau pertentangan pemaknaan yang bertahan menghalangi penutupan tafsir.	01, 03, 05	3

Sulung (Azizah & Purwanto, 2025) berkontribusi pada tiga pola. Citra pengkhianat terganggu oleh penghormatannya pada keluarga. Kontras itu dibaca melalui oposisi moral, sedangkan dasar pertentangannya terletak pada tuntutan keluarga dan perjuangan. Kasus ini memperlihatkan bagaimana satu artikel dapat menyumbang lebih dari satu kode tanpa menambah jumlah artikel dalam korpus.

Perbandingan ini mendasari kerangka tiga tingkat yang diusulkan penulis. Tingkat pertama memeriksa kategori yang dilekatkan pada tokoh dan bukti yang menggoyahkannya. Tingkat kedua menelaah relasi yang memungkinkan kategori itu memiliki kedudukan dominan, termasuk norma sosial dan hubungan antartokoh. Tingkat ketiga memeriksa akibat pemaknaan ketika bukti masih mendukung lebih dari satu pembacaan atau ketika fungsi penanda bergeser. Tingkat tersebut merupakan tiga sudut pemeriksaan yang dapat bertumpang tindih. Kerangka ini disusun dari perbandingan lintas studi dan tidak mensyaratkan bahwa setiap studi mengisi ketiganya.

Kesenjangan konseptual dan metodologis

Kesenjangan konseptual terlihat pada perbedaan antara menemukan kontras, membuktikan adanya hierarki, dan menunjukkan ketergantungan antarkutub. Pada beberapa studi, istilah oposisi dapat dilacak sampai ke pasangan kategori. Bukti bahwa satu posisi

memperoleh keutamaannya dari posisi lain memerlukan langkah penafsiran tambahan. Konsep khusus seperti *différance* dan diseminasi hanya teridentifikasi dengan jelas pada satu studi dalam matriks. Konsentrasi tersebut menunjukkan perlunya memeriksa cara konsep dijelaskan dan diterapkan ketika temuan dibandingkan lintas artikel.

Kesenjangan metodologis terletak pada keterlacakan argumen dan kesetaraan bahan yang bisa dinilai. Kutipan sastra dengan halaman serta penjelasan fungsi kutipan membuat penafsiran dapat diperiksa lebih jauh. Pada studi yang hanya dapat dinilai dari abstrak atau ringkasan, penilaian atas kecukupan kutipan dan konsistensi rujukan primer ditangguhkan. Korpus juga terkonsentrasi pada prosa dan drama sehingga dasar pembanding untuk bentuk sastra tertulis lain masih terbatas.

Pembahasan

Perbedaan antara Calin dan Miranda memperjelas batas dua jenis klaim. Pada Calin, pembanding antarteks mengungkap bahwa kategori "jahat" bergantung pada pola moral cerita yang dipakai pembaca (Kurniasih, 2024). Pada Miranda, otoritas seorang tokoh di tempat kerja ditelaah melalui ketergantungannya pada Andrea (Putri, 2020). Kasus kedua memberi alasan yang lebih langsung untuk membahas struktur hierarkis, karena relasi dua posisi ikut menjelaskan keberlangsungan kuasa. Dalam pengertian Derrida (1981b), pembacaan menjadi lebih kuat ketika bukti menjelaskan cara posisi dominan dibangun sekaligus menunjukkan unsur yang membatasi dominasinya.

Kasus Waska menawarkan pembacaan lain. Rahayu et al. (2026) menafsirkan penolakan Waska terhadap harapan sebagai petunjuk kerapuhan. Penafsiran ini mendukung pembacaan atas tegangan kuat–lemah. Inferensi psikologis tentang ketakutan Waska tetap perlu dibedakan dari klaim bahwa teks mempertahankan ketergantungan kedua kategori tersebut. Perbedaan ini penting ketika membandingkan studi yang menafsirkan riwayat dan motivasi tokoh dengan studi yang memusatkan perhatian pada struktur bahasa.

Akhmad et al. (2025) mempertemukan citra kerja sosial dan religiositas dengan tekanan yang dialami tokoh. Bukti itu membuka pembacaan ulang, tetapi rasa lelah juga dapat berdampingan dengan komitmen sosial. Agar *aporia* menjadi simpulan yang kuat, analisis perlu menunjukkan tuntutan tekstual yang membuat dua pembacaan sulit diselesaikan dalam satu penjelasan (Derrida, 1993). Asriadi et al. (2026) memberikan bentuk argumen lain. Pergeseran "Sayang" dari afeksi ke manipulasi memberi dasar untuk menelaah bagaimana otoritas Ayah bekerja melalui bahasa dan kehilangan kepastian makna. Perbedaan antarkasus ini membantu menghindari penyamaan kontradiksi watak dengan kebuntuan pemaknaan.

Penafsiran yang terbuka tetap dapat dipertanggungjawabkan melalui uraian tentang bahasa, konteks, dan hubungan antarbukti. Culler (1982) memberi dasar untuk membaca cara teks mempersoalkan asumsi yang dipakainya sendiri. Pettersson (2022) menempatkan makna sastra sebagai persoalan yang memerlukan penjelasan atas dasar penafsiran. Dari sudut itu, kerangka tiga tingkat berfungsi sebagai perangkat untuk meninjau ketepatan langkah dari klaim tentang tokoh menuju kesimpulan tentang relasi dan makna.

Perkuliahan kritik sastra, mahasiswa dapat memilih satu kategori yang dilekatkan pada tokoh, menemukan kutipan yang mendukung kategori tersebut, lalu mencari bagian yang mengubah pembacaannya. Dua tafsir dapat dibandingkan berdasarkan pilihan kata, posisi pencerita, konteks dialog, dan bukti yang belum terjelaskan oleh masing-masing tafsir. Kegiatan ini sejalan dengan pembelajaran yang meminta pembaca membangun dan memberi alasan atas interpretasi teks (Deane, 2020). Manfaat pembelajaran tersebut merupakan implikasi pedagogis. Kajian ini tidak mengukur hasil belajar mahasiswa.

Keterbatasan

Korpus berasal dari daftar yang sudah disusun dalam naskah awal. Cakupan Google Scholar, batas bahasa Indonesia, dan keterbatasan pelacakan log dapat membuat studi yang relevan terlewat. Istilah "tokoh" dan "identitas" juga memberi peluang lebih besar bagi artikel yang sudah memusatkan perhatian pada konstruksi identitas. Oleh sebab itu, kedudukan identitas dalam kerangka perlu dibaca sebagai konsekuensi pertanyaan dan kriteria kajian. Pembatasan bahasa dapat mengecualikan penelitian berbahasa Inggris tentang sastra Indonesia. Homogenitas pendekatan interpretatif, pengelompokan beberapa artikel pada jurnal yang sama, ketersediaan bahan yang tidak setara, dan belum adanya pemeriksaan pengodean independen turut membatasi keluasan simpulan.

D. KESIMPULAN

Audit korpus mengidentifikasi 12 studi yang relevan, dengan novel sebagai genre yang paling banyak dikaji dan karya pengarang Indonesia sebagai objek mayoritas penelitian. Oposisi biner merupakan konsep Derrida yang paling sering digunakan dan dapat ditelusuri, sedangkan penerapan *différance*, diseminasi, dan *aporia* hanya teridentifikasi pada sejumlah kecil studi. Sintesis lintas studi menghasilkan empat pola, yaitu destabilisasi identitas tokoh, pembongkaran oposisi dan hierarki, pembacaan ulang relasi sosial-budaya, serta keterbukaan makna. Berdasarkan keempat pola tersebut, penulis mengusulkan kerangka tiga tingkat untuk menelaah kategori yang dilekatkan pada tokoh, relasi yang menopang kategori tersebut, dan kemungkinan penafsiran yang muncul ketika kategori itu goyah. Kesenjangan utama terlihat pada kecenderungan studi untuk mengidentifikasi pertentangan antarkategori tanpa menjelaskan secara memadai bagaimana kedua posisi saling bergantung atau mengapa pertentangan itu membuka lebih dari satu penafsiran. Keterbatasan catatan seleksi, akses terhadap teks lengkap, dan keterlacakan bukti membatasi cakupan simpulan pada korpus yang diaudit. Dalam Pendidikan Bahasa Indonesia, kerangka ini dapat digunakan untuk melatih mahasiswa membandingkan penafsiran tokoh berdasarkan bukti tekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad, A., Kholik, K., & Baiquni, M. M. (2025). Unsur aporia dalam novel Aib dan Nasib karya Minanto tinjauan dekontruksi Jaques Derrida. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra), 9*(2), 113–123. https://doi.org/10.33479/klausa.v9i2.1345

Ariyanti, L. D. (2026). Dekonstruksi makna dalam novel Ranting Sakura. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia, 4*(1), 223–236. https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i1.1529

Asriadi, Mahmudah, & Saguni, S. S. (2026). Paradoks afeksi dan diseminasi bahasa dalam novel Di Tanah Lada: Analisis dekonstruksi Jacques Derrida. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46621

Avita, T. M. D. N., Yanuarsih, S., & Suantoko. (2026). Dekonstruksi representasi kematian dalam lagu "O, Tuan" karya Feast: Kajian semiotik Jacques Derrida. *Journal of Community Service, 8*(1), 98–112. https://doi.org/10.56670/jcs.v8i1.411

Azizah, A., & Purwanto, J. (2025). Membongkar identitas tokoh Sulung: Analisis dekonstruksi pada naskah drama Bapak karya Bambang Soelarto. *Jurnal Media Akademik, 3*(6). https://doi.org/10.62281/v3i6.2303

Crewe, J. (2021). The construction of (white) working-class identity in narrative literary texts and its contribution to socio-cultural and politico-financial inequality. *Journal for Cultural Research, 25*(3), 237–251. https://doi.org/10.1080/14797585.2021.1942943

Culler, J. (1982). *On deconstruction: Theory and criticism after structuralism*. Cornell University Press.

Deane, P. (2020). Building and justifying interpretations of texts: A key practice in the English language arts. *ETS Research Report Series, 2020*(1), 1–53. https://doi.org/10.1002/ets2.12304

Deer, J. (2020). Deconstruction. In *Oxford research encyclopedia of literature*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190201098.013.1015

Derrida, J. (1976). *Of grammatology* (G. C. Spivak, Trans.). Johns Hopkins University Press.

Derrida, J. (1981a). *Dissemination* (B. Johnson, Trans.). University of Chicago Press.

Derrida, J. (1981b). *Positions* (A. Bass, Trans.). University of Chicago Press.

Derrida, J. (1982). *Margins of philosophy* (A. Bass, Trans.). University of Chicago Press.

Derrida, J. (1993). *Aporias* (T. Dutoit, Trans.). Stanford University Press.

Diana, R. S. (2025). Dekonstruksi makna pada novel Mari Pergi Lebih Jauh karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie menggunakan pendekatan Derrida. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(2), 83–90. https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i2.922

Fadhilah, A. R., & Purwanto, J. (2025). Analisis dekonstruksi tokoh Pemuda dalam naskah drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil karya Arifin C. Noor. *Jurnal Media Akademik, 3*(6). https://doi.org/10.62281/v3i6.2428

Halim, M. (2024). Dekonstruksi tokoh Hasan El-Dahsan dalam cerpen Si Malang karya Najib Mahfudz. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 13*(1), 382–394. https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.382-394.2024

Kurniasih, R. M. (2024). Wujud dekonstruksi Jacques Derrida dalam novel Carita Calin karya Aprilia Fatmawati. *Haluan Sastra Budaya, 8*(2), 228–243. https://doi.org/10.20961/hsb.v8i2.76843

Nani, N., Wajdi, F., Hajrah, H., & Syawal, S. (2025). Cinta, dendam, dan ambiguitas: Kajian dekonstruksi Derrida dalam novel Romantic Revenge karya Aura_Urak. *Kajian Linguistik dan Sastra, 4*(2), 435–447. https://doi.org/10.22437/kalistra.v4i2.44265

Nasaruddin, S. N. H., Rapi, M., & Bungatang. (2026). Kontradiksi dan wujud narasi dalam novel 24 Jam Bersama Gaspar karya Sabda Armandio berdasarkan dekonstruksi Jacques Derrida. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3). https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.64234

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ, 372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Pettersson, A. (2022). On literary meaning. *Neohelicon, 49*, 167–181. https://doi.org/10.1007/s11059-022-00629-x

Prasetyawati, A. E., Aulia, L. A., & Agustini, A. (2025). Analisis teori dekonstruksi Jacques Derrida dalam film pendek "Aphrodite Stereotype": Kajian sosiologi sastra. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 1*(3), 439–447. https://doi.org/10.62710/6mbrkt10

Putri, R. A. (2020). Dekonstruksi girl power dalam novel The Devil Wears Prada karya Lauren Weisberger. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra, 8*(1), 51–65. https://doi.org/10.22146/poetika.v8i1.56540

Rahayu, D. P., Pramestika, A. Z., Wardhani, F. T. A., & Purwanto, J. (2026). Analisis dekonstruksi tokoh Waska dalam naskah drama Umang Umang karya Arifin C. Noer. *Jurnal Media Akademik, 4*(6). https://doi.org/10.62281/m8yq0393

Saputra, A. W. (2017). Dekonstruksi sikap hidup tokoh masyarakat Madura dalam cerpen Tandak karya Royyan Julian. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 1*(1), 10–22. https://doi.org/10.29407/jbsp.v1i1.463

Sutisno, A. (2017). Kajian dekonstruksi Derrida dalam novel Sengsara Membawa Nikmat karya Sutan Sati. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 2*(2). https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/27

Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology, 8*, Article 45. https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45

Trikandi, S., Nugroho, Y. E., & Nuryatin, A. (2023). Stereotipype tokoh Ayah dalam cerpen Guru karya Putu Wijaya: Kajian dekonstruksi Derrida. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 13*(1), 49–54. https://doi.org/10.22437/pena.v13i1.28654